

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan suatu kurikulum yang telah banyak digunakan oleh beberapa Fakultas ternama di Indonesia. Salah satunya Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran. KBK sendiri menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu salah satu metode yang bersifat *student centered learning* (SCL). Metode ini menggantikan pendahulunya yang bersifat *teacher centered learning* (TCL). Penerapan metode PBL menuntut mahasiswa untuk bisa lebih belajar mandiri atau lebih dikenal dengan istilah *self directed learning* (SDL) (Zulharman, 2008). Dengan kata lain, pada masa sekarang tidak ada lagi mahasiswa yang menunggu materi pembelajaran dari dosen yang bersangkutan. Melainkan mahasiswa itu sendiri yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Jika dosen atau pembimbing tidak hadir dalam proses pembelajaran, mahasiswa melakukan kegiatan *searching* baik di media-media elektronik atau media internet yang menyediakan bahan materi ajar serta melakukan diskusi terkait materi tersebut. Sehingga suasana pembelajaran tetap hidup dan berlangsung meskipun ke-*alpha*-an beberapa komponen pembelajaran.

SDL adalah suatu proses dimana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain. SDL ini dilakukan dengan menyadari kebutuhan sendiri

dalam belajar, mengatur tujuan pribadi, membuat keputusan pada sumber dan strategi belajar serta hasil belajar. SDL biasa juga disebut sebagai belajar mandiri, yaitu proses mahasiswa dalam menentukan semua kebutuhan belajarnya, mengevaluasi hasil belajar, hingga membuat tujuan hasil belajarnya sendiri.

Self Directed Learning Readiness (SDLR) merupakan kesiapan mahasiswa terhadap proses belajarnya dan kemandirian yang menuntut mahasiswa untuk belajar. SDLR sangat penting dalam pendidikan administrasi perkantoran untuk memberi bekal menjadi pembelajar seumur hidup. SDLR menerapkan pembelajaran dewasa dan menganggap individu mampu menentukan kebutuhan belajarnya sendiri secara menyeluruh. Masalah-masalah di dalam proses belajar dihadapi dengan pengetahuan, belajar secara proaktif, bertanggung jawab dan mampu mengambil inisiatif untuk belajar sendiri. Komponen kunci dalam SDLR antara lain adalah: peran dosen sebagai fasilitator dan motivator, identifikasi kebutuhan belajar, pengembangan tujuan pembelajaran, identifikasi sumber yang sesuai, implementasi proses, komitmen pada kontrak, evaluasi pembelajaran dan motivasi belajar sangat diperlukan dalam membantu mahasiswa memiliki SDLR (Putri DA, 2015).

SDLR atau juga dapat disebut sebagai kesiapan belajar mandiri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dibawa dari semenjak lahir yaitu jenis kelamin, usia, *mood*, cara belajar, intelegensi, pengetahuan dasar, tingkat pendidikan dan sosialisasi (Sudjana, 2005). Sedangkan faktor ekstrinsik berupa: waktu belajar, tempat belajar, pola asuh orang tua,

aksesibilitas sumber belajar, tahun masuk universitas, serta motivasi belajar (Dimiyati, 2013). Pada dasarnya setiap mahasiswa mempunyai tingkat *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) yang tidak sama, maka dari itu perlu dievaluasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat SDLR.

Faktor pertama yang mempengaruhi tingkat SDLR mahasiswa adalah alokasi waktu belajar mahasiswa. Baik waktu belajar pada saat jam belajar maupun waktu belajar di luar jam belajar. Ketika menjadi mahasiswa tentu waktu belajar seseorang tidak sama dengan saat ketika seseorang itu berada pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Pada saat SMA siswa diatur untuk menepati waktu belajar yang sudah terjadwal, biasanya mulai pagi hari sampai siang atau bahkan sore hari. Sudah tersusun sedemikian rupa jadwal mata pelajarannya dan siswa dilarang meninggalkan sekolah sebelum jam belajarnya selesai. Berbeda dengan mahasiswa. Jadwal belajar atau jam kuliah mahasiswa lebih fleksibel juga dengan ruang kelas yang sama fleksibelnya. Bahkan dosen dan mahasiswa dapat membuat kesepakatan bersama mengenai jadwal kuliah yang harus ditempuh selama satu semester ke depan, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dan yang paling dianggap efektif serta efisien.

Hal seperti ini yang mengharuskan setiap individu yang menyangkut status sebagai mahasiswa perlu membekali dirinya dalam menerapkan manajemen waktu belajar. Jika tidak maka mahasiswa akan mendapati dirinya terjebak dalam kegiatan-kegiatan yang justru menghabiskan waktu belajarnya. Sebagian besar mahasiswa yang berkeinginan menambah *value* dirinya biasanya akan ikut bergabung dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif

Mahasiswa (BEM), kerohanian mahasiswa, tim advokasi mahasiswa, dan sebagainya. Tentu saja kegiatan-kegiatan seperti itu memiliki nilai positif bagi mahasiswa yang bersangkutan namun di sisi lain menambah beban waktu mahasiswa kaitannya dengan prestasi belajarnya di kelas. Penting bagi mahasiswa untuk memilah waktu untuk belajar di kelas, mengerjakan tugas individu, mengerjakan tugas kelompok, melakukan tugas observasi, belajar untuk mempersiapkan presentasi, dan lain-lain. Manajemen waktu yang efektif dapat membantu mahasiswa dalam mengatur kegiatannya.

Pola asuh orang tua terhadap anaknya dalam hal ini mahasiswa juga dinilai mempengaruhi kesiapan belajar mandiri mahasiswa di kampus. Pola asuh disini mencakup disiplin orang tua terhadap anaknya dan *support* orang tua terhadap kebutuhan anaknya di kampus baik secara moral dan materil. Beberapa orang tua tetap mempertahankan kedisiplinan waktu belajar anaknya di rumah meskipun anaknya sudah masuk jenjang perguruan tinggi. Mengatur kapan waktu yang tepat untuk belajar dan kapan waktu yang diperbolehkan bagi anak untuk *hang out* bersama teman-temannya. Sebaliknya tidak sedikit pula orang tua yang memberikan kebebasan waktu belajar anaknya dikarenakan faktor kesibukan orang tua dan anggapan bahwa anaknya sudah dewasa serta dapat menentukan kegiatan yang baik untuk dirinya dan perkuliahan. Kedua pola asuh kedisiplinan orang tua ini tentu saja memiliki dampak yang berbeda bagi mahasiswa tersebut. Kedisiplinan anak dalam belajar di rumah biasanya akan terbawa pula saat dirinya belajar di perkuliahan. Menggunakan waktu senggang dengan membaca bacaan kuliah, mengambil inisiatif untuk berdiskusi dengan teman sekelas mengenai

materi kuliah yang sulit, membuat rangkuman setelah selesai perkuliahan dan sebagainya.

Mahasiswa yang orang tuanya memberikan dukungan penuh kepada anaknya biasanya akan lebih termotivasi, semangat dalam menjalani perkuliahan. Pada akhirnya juga berdampak pada kesiapan belajar mahasiswa tersebut. Menjadi masalah ketika orang tua tidak cukup memberikan dukungan kepada anaknya. Orang tua tidak pernah menanyakan perkembangan prestasi anaknya di kampus, tidak menyediakan fasilitas belajar yang cukup di rumah, membiarkan anaknya melakukan perjalanan pulang pergi ke kampus dengan jarak yang cukup jauh misalnya, sehingga anaknya selalu kelelahan ketika sesampainya di rumah dan sebagainya. Pola asuh yang demikian lebih mengandung resiko terhadap berkurangnya kesiapan belajar mandiri mahasiswa. Karena kesiapan belajar itu tidak tiba-tiba terwujud melainkan dibentuk dan dibiasakan dari unit terkecil yaitu keluarga atau di rumah.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi *self directed learning readiness* (kesiapan belajar mandiri) adalah kondisi kesehatan mahasiswa. Bagi mahasiswa yang memiliki riwayat kesehatan yang kurang baik akan berpengaruh pada proses kegiatan belajarnya di kampus, berpengaruh pada jumlah tatap muka mahasiswa di kelas. Terlebih bagi mahasiswa yang sudah divonis mengidap penyakit tertentu yang membutuhkan perawatan khusus. Maka perlu kesiapan ekstra bagi mahasiswa tersebut untuk mengatur diri agar kegiatan perkuliahannya tetap terselenggara sampai akhir masa studinya. Sering dijumpai beberapa kasus mahasiswa yang izin perkuliahan pada mata kuliah dikarenakan sakit atau sedang

dirawat di rumah sakit. Ketika dikumulatifkan total ketidakhadiran mahasiswa dalam satu semester perkuliahan ternyata melebihi batas *alpha* mahasiswa di kelas, lantas mahasiswa yang bersangkutan tidak diizinkan mengikuti ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS). Belum lagi ditambah ketertinggalan mahasiswa tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen ketika mahasiswa tersebut tidak masuk kelas dikarenakan sakit. Maka tentu ini menjadi kerugian besar bagi mahasiswa yaitu dengan resiko mengulang mata kuliah di semester berikutnya. Jika hal ini berlanjut pada semester-semester berikutnya bukan tidak mungkin ketercapaian kurikulum mahasiswa tersebut di kampus akan mengalami kemunduran jauh dari mahasiswa lain seangkatannya yang juga dapat mengakibatkan tertundanya kelulusan mahasiswa sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif sederhananya adalah bahwa mahasiswa harus menjaga dan mengoptimalkan kesehatan dirinya untuk menciptakan kebersinambungan proses belajar mahasiswa dari tingkat awal sampai tingkat akhir. Mahasiswa yang memiliki kondisi fisik yang baikpun dituntut untuk menjaga pola hidup yang sehat. Menjaga pola makan dengan gizi seimbang yaitu karbohidrat, protein, dan sayuran. Menjaga rutinitas olahraga dalam sepekan. Mengontrol keseimbangan berat badan tubuh, rutin *check-up* tekanan darah, kolesterol dan gula darah. Semua itu adalah upaya yang dapat ditempuh mahasiswa dalam menjaga kesehatan dirinya kaitannya dengan kesiapan belajar mandiri pada pola jangka panjang.

Faktor linieritas pendidikan mahasiswa sebelumnya turut menjadi faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *self directed learning readiness* (kesiapan belajar

mandiri) mahasiswa di kelas. Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) terdapat beberapa program studi (prodi) seperti prodi Administrasi Perkantoran, dan prodi Akuntansi. Dua prodi ini memiliki karakteristik yang hampir serupa di kelas apabila dilihat dari linieritas pendidikan mahasiswanya. Ditinjau dari linieritas pendidikan sebelumnya maka dapat diklasifikasi antara mahasiswa yang memiliki linieritas pendidikan dengan mahasiswa yang tidak linier pendidikannya. Terdapat mahasiswa yang *background* sekolah menengahnya dari jurusan Administrasi Perkantoran dan jurusan Akuntansi namun ada juga mahasiswa yang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sekolah umum. Latar belakang pendidikan mahasiswa pada tingkat sekolah menengah ini secara langsung mempengaruhi keahlian mahasiswa dalam menghadapi mata kuliah keterampilan di kelas. Sebagai contoh mahasiswa yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Administrasi Perkantoran (AP) secara umum akan lebih mahir menjalankan tugas mata kuliah mengetik manual sepuluh jari dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sekolah umum. Hal ini dikarenakan mahasiswa AP tersebut telah mengalami proses latihan yang intens di saat sekolah dahulu. Yang pada akhirnya menjadikan tingkat kesiapan belajar mandiri antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain di kelas menjadi berbeda. Mahasiswa dari latar belakang sekolah umum harus lebih banyak membaca dan berlatih terutama pada beberapa mata kuliah yang menuntut keterampilan mahasiswa.

Motivasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar mandiri mahasiswa. Naik dan turunnya motivasi dinilai dapat mempengaruhi secara

langsung tingkat kesiapan belajar mahasiswa di kelas maupun waktu belajar lainnya. Motivasi sendiri merupakan kekuatan yang menggerakkan mahasiswa untuk belajar dalam rentang waktu tertentu (Djamarah, 2008). Motivasi dibagi menjadi dua macam dalam proses belajar, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah dorongan dari dalam diri individu sendiri biasa disebut motivasi murni dan menghasilkan perilaku yang muncul tanpa perlu adanya hukuman untuk tidak melakukannya. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri individu yang memiliki tujuan untuk memenuhi kewajiban, menghindari hukuman, memperoleh hadiah, meningkatkan gengsi dan untuk mendapatkan pujian (Sardiman, 2012).

Peneliti pada tanggal 28 Januari 2018 melakukan survey awal terhadap 20 mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2015. Survey dilakukan dengan pernyataan yang dikirim menggunakan *google form* lalu diolah menggunakan *worksheet*. Survey diajukan dengan mengajukan beberapa pernyataan yang meliputi kesiapan belajar mandiri, *mood*, pendidikan, waktu belajar, pola asuh orang tua, dan motivasi belajar mahasiswa. Hasil survey yang dilakukan peneliti didapati data yaitu 70% atau 14 dari 20 mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar mandiri yang rendah dalam kegiatan belajarnya sehari-hari, baik di rumah maupun di kampus.

Hasil lain menunjukkan 45% mahasiswa Administrasi Perkantoran angkatan 2015 menyatakan memiliki motivasi dalam kegiatan belajarnya di kampus. Lainnya 55% mahasiswa menjawab tidak memiliki minat pada mata kuliah di semester depan, juga tidak termotivasi karena teman sekelasnya. Hal ini

menunjukkan ada masalah motivasi belajar pada mahasiswa terhadap kesiapan belajarnya di kelas yang juga didukung faktor-faktor lain selain motivasi belajar.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan motivasi belajar dengan SDLR (*Self Directed Learning Readiness*) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang tepat dan fakta yang dapat dipercaya tentang hubungan antara motivasi belajar dengan *self directed learning readiness* (SDLR) atau kesiapan belajar mandiri di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2017 adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi disiplin ilmu pendidikan, khususnya di bidang motivasi belajar dan kesiapan belajar mandiri atau *self directed learning readiness* (SDLR).

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam meneliti mengenai hubungan motivasi belajar dengan *self directed learning readiness* (SDLR).
- b. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk mengetahui hubungan diantara variable baik motivasi belajar ataupun kesiapan belajar mandiri atau *self directed learning readiness* (SDLR).